

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam merupakan aturan baru yang ditetapkan pada Juli 2025 oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Kurikulum tentunya menjadi alat bantu utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kemendikdasmen (2025:2) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam menjadi strategi baru dalam upaya membantu peserta didik untuk mendapatkan esensi dari pengetahuan yang dipelajarinya sehingga peserta didik mampu berkontribusi lebih baik untuk lingkungannya. Salah satu bentuk pembelajaran mendalam ialah melalui pemilihan materi yang bersifat esensial dan relevan dengan kehidupan peserta didik agar lebih menumbuhkan sikap kesadaran terhadap makna dan manfaat materi pembelajaran dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendekatan mendalam ini akan lebih memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan pengalamannya serta memberikan pemahaman baru secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pendidik atau guru perlu memfasilitasi pembelajaran mendalam ini melalui penciptaan suasana belajar dan penguatan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Berkaitan dengan pembelajaran teks cerpen, sumber buku utama yang digunakan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya dan SMA Negeri 1 Sindangkasih sama-sama menggunakan buku *Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI (Fase F)* yang ditulis oleh Yayuk Lestari dan Aqilla Elza Dinasti. Pada buku tersebut, materi teks cerita pendek yang berfokus menganalisis nilai-nilai kehidupan terdapat di Bab 4, sub bab 3 dengan judul “Menganalisis Unsur Ekstrinsik dan Menerapkan Nilai

Kehidupan dalam Cerpen”. Sedangkan buku paket yang digunakan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya ialah buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* yang ditulis oleh Henry Marwati dan K. Waskitaningtyas. Pada buku tersebut materi teks cerita pendek yang berfokus menganalisis nilai-nilai kehidupan terdapat di Bab 3, sub bab 3 dengan judul “Mengidentifikasi dan Mengaplikasikan Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek”. Meskipun buku acuan yang digunakan berbeda, namun terdapat materi teks cerpen yang sama-sama berfokus pada analisis nilai-nilai kehidupan.

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang diatur oleh pemerintah bidang pendidikan mengenai kompetensi yang mesti dicapai peserta didik pada setiap akhir fase, sehingga dapat dikatakan bahwa Capaian Pembelajaran ini menjadi tujuan akhir dalam proses pembelajaran. Sebuah pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila peserta didik mampu mencapai Capaian Pembelajaran. Menurut BSKAP, Kemendikdasmen (2025:7), “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang mesti dicapai peserta didik di setiap akhir fase”. Perancangan dan penetapan Capaian Pembelajaran tentunya berdasar pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama tentang Standar Isi. Dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran, tahap pertama yang perlu dilakukan pendidik adalah menganalisis Capaian Pembelajaran sebelum nantinya melakukan penyusunan Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran hingga perencanaan pembelajaran dan asesmen.

Capaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk Fase A hingga Fase F Tingkat Lanjut dengan beberapa elemen keterampilan berbahasa dan bersastra yang meliputi elemen menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Dalam kurikulum ini, jenjang sekolah menengah atas kelas XI masuk ke dalam kategori Fase F, sesuai dengan ketentuan pada Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 Pasal 9 ayat (2) bahwa “Capaian

Pembelajaran pada Fase F berlaku untuk kelas XI hingga kelas XII pada sekolah menengah atas, madrasah aliyah, program paket C, atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah kejuruan atau madrasah aliyah kejuruan program 3 tahun”.

Selain Capaian Pembelajaran, dalam pendekatan pembelajaran mendalam terdapat kompetensi umum yang penting untuk dicapai peserta didik karena sebagai pengukuran kualitas karakter yang dinyatakan dalam “Delapan Dimensi Profil Lulusan” yang merupakan penyempurnaan dari Profil Pelajar Pancasila, terdiri atas (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) kreativitas, (4) penalaran kritis, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dalam mencapai delapan dimensi tersebut, pembelajaran mendalam harus berlandaskan tiga prinsip pembelajaran, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip tersebut bersinergi dalam mewujudkan pengalaman belajar peserta didik yang lebih mendalam dan berkelanjutan yang dapat dilaksanakan melalui tiga pengalaman belajar yakni memahami, mengaplikasi, serta merefleksi yang mana memenuhi aspek olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik).

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan penelitian ini ialah yang ditargetkan untuk Fase F, terutama jenjang kelas XI pada elemen membaca dan memirsa yakni sebagai berikut.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Elemen	Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMA/SMK/Program Paket C)
Membaca dan Memirsa	Mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/ atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir; merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengapresiasi berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis mengenai Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam, dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran tersebut menekankan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses yang terstruktur dimulai dari tahap memahami, mengaplikasi, hingga merefleksi dengan berlandaskan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pada Fase F elemen membaca dan memirsa, menekankan peserta didik pada kemampuan mengevaluasi, merefleksi, serta mengapresiasi berbagai tipe teks, baik fiksi maupun nonfiksi, bersifat visual maupun audiovisual berdasarkan kaidah logika berpikir, sehingga mampu memperoleh informasi serta makna yang tersurat juga tersirat.

Capaian Pembelajaran yang menjadi fokus penulis pada penelitian ini ialah peserta didik mampu mengevaluasi pesan dalam teks sastra, melalui proses menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek untuk menemukan makna tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran yang dirumuskan lebih spesifik terkait kompetensi yang mesti dicapai peserta didik di setiap akhir pembelajaran, artinya dalam satu kali pertemuan, harus ada tujuan pembelajaran yang tercapai, sebagai bentuk pengukuran pemahaman peserta didik setelah diberikan perlakuan. Peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran maka tindak lanjut yang harus pendidik lakukan ialah dengan berdiskusi terkait kesulitan yang dihadapi atau diberikan pendampingan personal. Jikalau peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran, maka tindak lanjut pendidik ialah memberikan tantangan lanjutan seperti soal pengayaan.

Mengenai tujuan pembelajaran pada Fase F, BSKAP, Kemendikdasmen (2025:96), “Setiap tujuan pembelajaran dirancang secara hierarkis dan terpadu lintas elemen agar murid mampu mengevaluasi, merefleksi, serta mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pandangan secara logis, kritis, dan kreatif dalam berbagai

bentuk teks, baik sastra maupun non sastra, termasuk teks multimodal. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan empati, serta membangun kesadaran kontekstual melalui komunikasi yang bermakna, sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam”.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat penulis tetapkan bahwa Tujuan Pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini adalah peserta didik mampu mengevaluasi teks sastra melalui kegiatan menafsirkan nilai-nilai kehidupan untuk menemukan pesan tersurat dan tersirat dalam teks cerpen dengan alasan yang sesuai dengan kaidah logika berpikir atas dasar prinsip kesadaran dan kebermaknaan.

2.1.1.3 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan serangkaian indikator yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu mencapai kompetensi yang terdapat dalam Tujuan Pembelajaran. KKTP disusun lebih spesifik dengan mengaitkan setiap Kata Kerja Operasional (KKO) dengan konten atau materi yang akan peserta didik pelajari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran digunakan sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana peningkatan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut dibuktikan melalui pengamatan perilaku peserta didik yang mana telah menunjukkan perubahan positif dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran pada materi teks cerita pendek bagian menganalisis nilai-nilai kehidupan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran Membaca dan Memirsa
1) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kandungan nilai agama dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang sesuai dengan kaidah logika berpikir (rasional). 2) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kandungan nilai moral dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang sesuai dengan kaidah logika berpikir (rasional). 3) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kandungan nilai sosial dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang sesuai dengan kaidah logika berpikir (rasional). 4) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kandungan nilai pendidikan dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang sesuai dengan kaidah logika berpikir (rasional). 5) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kandungan nilai budaya dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang sesuai dengan kaidah logika berpikir (rasional). 6) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kandungan nilai estetika dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang sesuai dengan kaidah logika berpikir (rasional).

2.1.2 Hakikat Cerita Pendek

2.1.2.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang apabila dibaca tidak perlu memakan waktu yang lama. Selaras dengan pendapat Edgar Allan Poe dalam Riswandi (2022:43) bahwa pendeknya ukuran cerpen dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk, kisaran kurang dari satu jam. Jakob Sumardjo dan Saini KM dalam Riswandi (2022:43-44), “Ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”. Adanya keterbatasan tersebut, menjadikan sifat-sifat cerpen yang serba pendek dan sederhana. Priyatni dalam Rohman (2020:43) menyatakan bahwa cerpen memiliki aspek yang serba pendek, dari segi penceritaan peristiwa, isi cerita, jumlah tokoh, serta kuantitas jumlah kata.

Menurut Riswandi (2022:44) “Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut dengan cerpen mini.”

2.1.2.2 Ciri-ciri Cerita Pendek

Selain terbatas oleh jumlah kata, cerpen juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan prosa fiksi lainnya. Kosasih (2008:54) mengemukakan karakteristik cerpen sebagai berikut:

- 1) Alur cerita sederhana
- 2) Pelaku yang dilibatkan hanya beberapa orang.
- 3) Latar digambarkan sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
- 4) Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Sedangkan Henry Guntur Tarigan dalam Rohman (2020:36) menyatakan bahwa ciri-ciri cerpen dapat dirangkum berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek ekspresi, mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan.
- 2) Aspek peristiwa, menyingkap sebuah insiden yang menguasai alur cerita.

- 3) Aspek aktan atau pemeranan, mempunyai pelaku utama.
- 4) Aspek pragmatik, cerpen menghasilkan kesan menarik untuk pembaca.
- 5) Aspek struktural, cerpen terbentuk secara singkat, padu, dan intensif.
- 6) Aspek gaya bahasa, cerpen disajikan secara tajam, sugestif, dan mampu menarik perhatian pembaca.

Adapun pernyataan Rohman (2020:36-37) terkait ciri-ciri cerpen yang lebih esensial sehingga dapat dilihat kekhasan bentuk prosa fiksi cerpen dengan bentuk prosa fiksi lainnya sebagai berikut:

- 1) Dari segi konteks, cerpen bersifat situasional. Misalnya cerpen mengangkat isu teraktual dan dikemas berdasarkan segmen pembaca pada saat itu.
- 2) Dari kuantitas jumlah kata, cerpen berkisar 1.400-2.300 kata atau sekitar 4-7 halaman jika dikonversi dalam A4 dengan jarak spasi satu setengah.
- 3) Alur dibuat sesederhana mungkin, artinya transisi dari satu peristiwa ke peristiwa lain hanya memerlukan ruang yang pendek.
- 4) Penyajian peristiwa dalam cerpen harus dipilih dan dipilah secara ketat, sehingga penceritaan sebuah peristiwa tidak disampaikan panjang lebar, tetapi mengacu pada sudut pandang tertentu yang dinilai ringkas, namun mampu “menceritakan segalanya”.
- 5) Gaya bahasa cerpen lebih efisien dibandingkan novel. Pengarang harus mampu memilih diksi, kalimat, hingga tiruan bunyi yang lebih efisien.
- 6) Tema cerpen disajikan lebih jelas.
- 7) Segi ekspresif, pengarang mengalami keterbatasan melakukan improvisasi dalam proses menulis cerpen dibandingkan novel karena cerpen terikat aturan kuantitas jumlah kata. Novel lebih leluasa dalam menuliskan detail dan jumlah halaman yang berlembar-lembar.

2.1.2.3 Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Menurut Yanti (2022:19), “Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun turut memberikan pengaruh dalam terciptanya sebuah karya sastra meskipun tidak secara langsung”. Ramadhanti (2018: 25-28) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik juga dikategorikan menjadi dua bagian, yakni sebagai unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama berkaitan dengan kepengarangan, berupa kepekaan, imajinasi, intelektualitas, dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan unsur penunjang berkaitan dengan realitas objektif yang

melatarbelakangi pengarang dalam menciptakan karya sastranya, dapat berupa norma-norma, ideologi, tata nilai, konvensi budaya, sastra, dan bahasa.

Wellek dan Warren dalam Yanti (2022:19-20) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra di antaranya sebagai berikut.

- 1) Biografi pengarang, subjektivitas pengarang terkait sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra.
- 2) Psikologi, mencakup psikologi pengarang selaku yang melaksanakan proses kreatif, psikologi pembaca, maupun implementasi prinsip psikologi dalam karyanya yang mampu memberikan pengaruh.
- 3) Lingkungan pengarang, mencakup segi ekonomi, politik, dan sosial yang mampu memengaruhi sebuah karya fiksi.
- 4) Pandangan hidup bangsa, serta karya seni yang turut memberikan pengaruh terhadap karya sastra.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan, penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan elemen yang keberadaannya di luar teks, yang secara tidak langsung turut memberikan pengaruh terhadap terciptanya sebuah karya. Unsur ekstrinsik memiliki keterkaitan yang erat dengan kepengarangan, dapat melalui biografi, psikologi, dan lingkungan pengarang, pembaca, implementasi aspek psikologi dalam sebuah karya, serta adanya pandangan hidup suatu bangsa.

2.1.3 Hakikat Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Rohman (2020:100) mendefinisikan nilai sebagai standar keyakinan yang dianggap penting dan berharga yang digunakan untuk mengarahkan perilaku mereka di dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia yang satu dengan manusia yang lain, serta manusia dengan alam. Pendapat Rohman mengenai nilai sudah sangat bersifat menyeluruh yang dapat menjadi acuan dalam pemaknaan nilai dalam penelitian ini. Adapun pendapat Adisusilo (2017:57) menyatakan bahwa nilai akan selalu berkaitan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi, Selain itu, nilai menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang, sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Rats, et al

dalam Adisusilo (2017:58-59) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang memiliki beberapa indikator yang dapat diamati sebagai berikut.

- 1) Nilai memberi tujuan dan arah kehidupan.
- 2) Nilai memberi aspirasi atau menginspirasi seseorang untuk hal yang baik, bermanfaat, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai memandu seseorang untuk bersikap sesuai moralitas masyarakat.
- 4) Nilai bersifat menarik, memikat hati untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati.
- 5) Nilai mampu menyentuh perasaan seseorang.
- 6) Nilai berkaitan dengan keyakinan seseorang.
- 7) Nilai mampu menuntut adanya aktivitas perbuatan tertentu. Selain dipikirkan, nilai mendorong niat untuk melakukan sesuatu.
- 8) Nilai muncul atas kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang.

Menurut Kalven dalam Adisusilo (2017:59) , “Nilai dapat menjadi pedoman dalam menuntaskan konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia”. Jika nilai ditanggapi positif, maka secara otomatis dapat memberikan kehidupan yang lebih baik, namun jika ditanggapi negatif, maka membuat kehidupan seseorang menjadi kurang bernilai. Selaras dengan pendapat Cahyani, dkk (2025:4) bahwa nilai sebagai sesuatu yang mampu memberikan manfaat dan dampak positif terhadap kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis simpulkan bahwa nilai-nilai sangat melekat dengan kehidupan setiap manusia karena mampu memandu kehidupannya menuju yang lebih baik guna memperoleh kesejahteraan hidup, sehingga nilai tersebut dikatakan sebagai nilai kehidupan. Yanti (2022:85) menyatakan bahwa “Dalam nilai kehidupan terdapat landasan dasar dari setiap pribadi manusia untuk lebih mengenal siapa dirinya sendiri.”

Dalam kesusastraan, selain memperhatikan unsur estetisnya, penting juga untuk menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik oleh pembacanya sebagai bentuk refleksi dan evaluasi diri. Emzir dan Rohman (2017:225) menyebutkan bahwa sastra merupakan wujud yang saling berimplikasi dengan kehidupan, terutama berkenaan dengan nilai-nilai. Menurut Yanti (2022:82), “Adanya keterkaitan erat antara sastra dengan nilai kehidupan sebagai fenomena sosial, bahwa sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya untuk

dimasukkan ke dalam karya sastranya, sehingga melalui cipta sastra tersebut mampu menyampaikan nilai-nilai yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir pembaca sastra”. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebagai berikut.

1) Nilai Agama atau Religius

Nilai agama menganggap bahwa segala bentuk kebenaran bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang sifatnya mutlak. Kasmawati (2022:257) menyebutkan bahwa kandungan nilai agama dapat ditemukan, bahkan telah dijelaskan dalam kitab suci setiap penganut agama. Pada penelitian ini, pendapat Rohman menjadi landasan teori pemaknaan nilai agama karena mampu menjelaskannya secara menyeluruh dan lengkap. Rohman (2020:100) mengemukakan bahwa nilai agama berkenaan dengan ajaran dan sistem kepercayaan antara hubungan manusia dengan Tuhan guna membentuk manusia yang bermental baik melalui upaya dalam mendekatkan diri kepada Tuhan (sembahyang), berdoa dan bersyukur kepada-Nya, memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat, berjanji dalam menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan kesungguhan dan keikhlasan hati. Rohman (2020:100) pun secara khusus, menyebutkan bentuk nilai manusia kepada Tuhan yang dapat berupa (a) cinta kepada Tuhan, (b) berprasangka baik kepada Tuhan, (c) Ikhlas atas qada dan qadar yang telah ditetapkan Tuhan, (d) bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan, (e) bertawakal kepada Tuhan, (f) senantiasa mengingat Tuhan, serta (g) selalu melaksanakan perintah Tuhan.

2) Nilai Moral

Nilai moral erat kaitannya dengan sikap atau perbuatan yang mesti ditunjukkan oleh seseorang yang berperikemanusiaan. Pada penelitian ini penulis merujuk pendapat Nurgiyantoro dalam memaknai nilai moral. Nurgiyantoro (2017:429) berpendapat bahwa “Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila”. Nurgiyantoro (2017:431) pun menyebutkan bahwa dalam sebuah cerita fiksi tentu akan menawarkan pesan moral yang bersifat universal yang akan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagat, biasanya berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia, serta memungkinkan untuk menjadi sebuah karya sastra

yang bersifat sublim. Adapun Kosasih (2008: 65) mengemukakan bahwa “Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya”. Kandungan nilai moral pada karya sastra menjadi salah satu aspek nilai yang penting dihadirkan, terutama dalam konteks pembelajaran sastra. Sejalan dengan Nurgiyantoro (2017: 434), “ Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter.”

3) Nilai Pendidikan

Muhammad dan Juwita (2022:70) mengemukakan bahwa nilai pendidikan berkenaan dengan baik atau buruknya perilaku seseorang yang diperoleh melalui pengajaran, dari adanya pemahaman sikap dan tata laku sebagai bentuk cara pendewasaan diri seseorang. Sanjaya, dkk (2022:481) berpendapat bahwa nilai pendidikan sangat mutlak untuk dihayati dan diresapi karena mampu memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir dan bertindak seseorang. Selain dalam konteks pengajaran di kelas, salah satu cara peresapan nilai pendidikan dapat melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sedangkan Kasmawati (2022:258) menyebutkan bahwa nilai pendidikan dapat menuntun manusia untuk senantiasa terus belajar, sehingga seseorang yang awalnya belum tahu menjadi tahu. Demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan memberikan peranan dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan akan sesuatu.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial erat kaitannya dengan Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rohman yang menjadi landasan teori nilai sosial pada penelitian ini. Rohman (2020:100-101) mengemukakan bahwa nilai sosial pada dasarnya menjadi tujuan dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia yang merupakan makhluk sosial melalui sikap saling tolong menolong, hormat kepada orang lain, cinta dan kasih sayang kepada sesama, jujur, toleransi, ramah, murah hati, kerja sama, serta sikap penghargaan terhadap orang lain; karena tidak ada satu pun insan yang mampu hidup tanpa bantuan dari orang lain. Kosasih (2008:65) mengemukakan bahwa “Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia

(kemasyarakatan)”. Menurut Yanti (2022:83), untuk mengetahui nilai sosial yang terkandung dalam sastra, pembaca dapat melacaknya melalui unsur tradisi, konvensi, dan norma masyarakat yang ada di dalam sastra. Yanti (2022:84) mengemukakan bahwa nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, dapat diisyaratkan melalui konflik sosial.

5) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai hasil konvensi masyarakat yang menjadikannya sebagai adat istiadat atau tradisi. Pada penelitian ini penulis merujuk pendapat Kosasih dalam memaknai nilai budaya. Kosasih (2008:65), “Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia”. Sedangkan Hamdani (2021:63) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan nilai hasil kesepakatan dan telah tertanam pada suatu masyarakat tertentu seperti kebiasaan, kepercayaan, karakteristik, dan lainnya yang menjadi pedoman perilaku masyarakat tersebut. Adapun pendapat Mursyida, dkk (2023:5) bahwa nilai budaya adalah nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun temurun di masyarakat yang mana harus diterapkan dalam kehidupan dan memiliki kepercayaan bahwa masyarakat akan mengalami hal buruk jika melanggar nilai budaya yang berlaku.

6) Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan aspek keindahan. Menurut Darmawati (2018:25), karya sastra tentu lekat dengan aspek-aspek keindahan yang dapat diamati dari segi gaya bahasa (majas), penggunaan diksi, ataupun teknik penyajian cerita. Pada penelitian ini, penulis merujuk pendapat Darmawati dalam memaknai nilai estetika. Adapun Natalia, dkk (2022:65) menyatakan bahwa nilai estetika berkaitan dengan keindahan yang mampu menggerakkan emosi, seperti memberikan kepuasan atau kekaguman seseorang akan daya tarik sesuatu, salah satunya karya sastra. Keindahan dalam karya sastra dapat dilihat dari segi gaya bahasa, penggunaan diksi, kedalaman makna, penggambaran cerita, dan sebagainya. Menurut Kasmawati (2022:259), “Nilai estetika dalam cerita pendek dapat ditunjukkan dari segi keindahan bahasa, keistimewaan tokoh, penyampaian cerita dan latar cerita”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, nilai-nilai kehidupan tersebut bersinergi dengan upaya pengembangan karakter peserta didik sesuai tuntutan kurikulum dalam mencapai delapan dimensi profil lulusan. Demikian, bahan ajar yang dipilih guru tentu harus berdampak pada pembentukan karakter peserta didik melalui proses memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra, baik secara tersurat maupun tersirat.

2.1.4 Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

2.1.4.1 Pengertian Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra berpangkal dari keilmuan sosiologi yang erat kaitannya dengan pencerminan kehidupan dalam masyarakat. Karena pada dasarnya karya sastra dan masyarakat ternyata saling memberikan pengaruh. Menurut Riswandi (2022:67) “Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat”. Pendekatan ini akan lebih mempersoalkan aspek-aspek yang berada di luar tubuh karya sastra (unsur ekstrinsik), seperti latar belakang pengarang, fungsi sastra terhadap masyarakat, faktor pembaca, serta lingkungan sosial yang melekat dengan kehidupan karya sastra. Melalui pendekatan ini, sastra dipandang sebagai hasil budaya yang dibuat untuk mendidik masyarakat, sekaligus menjadi media komunikasi yang mampu merekam gejolak hidup masyarakat.

Ratna (2013:11) menyatakan sosiologis sastra juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra jika dikaitkan dengan aspek kemasyarakatan serta membuktikan bahwa sebuah rekaan atau fiksi tidaklah bertentangan dengan realitas. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini menjadi pemilihan pendekatan sastra yang tepat sebagai pisau bedah mengkaji nilai-nilai kehidupan sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah. Endraswara (2013:2), menyatakan bahwa sastra secara sosiologis memiliki aspek kegunaan dalam upaya membentuk karakter. Demikian akan relevan untuk peserta didik sebagai bekal moral yang dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakatnya masing-masing.

Adapun konsepsi pendekatan sosiologis sastra menurut Riswandi (2022:102-103) sebagai berikut.

- 1) Awal keberadaannya memandang sastra sebagai cerminan historis dan rekam jejak segala jenis aktivitas kehidupan masyarakat dan berbagai gejolak sosial.
- 2) Analisis intrinsik akan lebih berfokus pada aspek perwatakan tokoh utama dalam cerita. Perwatakan yang digambarkan haruslah ideal dengan realitas norma perilaku yang berkembang di dalam masyarakat.
- 3) Karya sastra yang menjadi medium efektif dalam upaya menggerakkan masyarakat dalam memperjuangkan kepentingannya terhadap kesewenang-wenangan kaum minoritas, borjuis, dan penguasa.
- 4) Analisis sastra harus tertuju secara luas pada aspek kepengarangan karena penulis sastra dinilai mampu merekam napas zaman ke dalam karyanya.
- 5) Dalam perkembangan lanjutan, pendekatan sosiologis dapat dipergunakan untuk mengkaji latar belakang kehidupan penulis, falsafah yang dipegang, ideologi, pendidikan, pemikiran visi kepengarangan, serta komparasi antara kehidupan masyarakat dalam cerita dengan realitas kemasyarakatan.

Pada pengkajian karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra, tentu terdapat hal-hal yang mesti diperhatikan. Wellek dan Warren (2016:100) menjelaskan secara umum yang perlu diperhatikan dalam mengkaji sastra dengan pendekatan sosiologi, di antaranya menemukan keterkaitan yang nyata antara sastra dan masyarakat yang dapat ditinjau dari aspek sosiologi pengarang, sosiologi dalam karya sastra itu sendiri, dan sosiologi pembaca sekaligus pengaruh sosial karya sastra. Sosiologi pengarang berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra berkaitan dengan isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan dapat berkaitan dengan permasalahan sosial. Sosiologi pembaca berkaitan dengan pengaruh sastra terhadap pembaca selaku dari elemen masyarakat atau mencari keterkaitan antara sastra dengan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji cerita pendek menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori Wellek dan Warren karena proses pengkajian yang menyeluruh dengan melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra,

dan sosiologi pembaca untuk dapat mengetahui bahwa aspek-aspek tersebut saling memberikan pengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

2.1.4.2 Langkah-langkah Pendekatan Sosiologi Sastra

Pada pengkajian karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra, tentu harus sesuai menempuh prosedur yang tepat. Damono (2002:39) memaparkan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisis sastra menggunakan pendekatan sosiologi yakni sebagai berikut.

“Untuk sampai ke jawaban, diperlukan serangkaian kegiatan yakni pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data, uraian data, serta penilaian peneliti terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Dalam bidang penelitian sosiologi sastra, data yang dikumpulkan bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan-hubungan antara karya sastra dan sistem sosial yang menjadi lingkungannya. Nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran, dan berbagai isu sosial lain bisa saja dikumpulkan sebagai data untuk kemudian diproses dan dinilai oleh peneliti.”

Adapun Riswandi (2022:103-105) mengemukakan metode penelitian sosiologi sastra sebagai berikut.

- 1) Membicarakan dahulu terkait sosok pengarang, kemudian berkenaan dengan aspek sosial dalam karya sastra, serta aspek pembaca. Dengan mengetahui latar belakang kehidupan pengarang, maka akan mempermudah mengkaji aspek lain.
- 2) Hal penting yang perlu dibahas tentang pengarang di antaranya mengenai falsafah yang dianut, ideologi politik, status sosial, pendidikan, sosialisasinya, dan kehidupan religinya. Demikian, dapat menentukan visi kepengarangan dan pola perjuangannya, yang akan tercurahkan ke dalam karya yang ditulisnya.
- 3) Telaah aspek intrinsik karya sastra yang mesti dikaitkan dengan kepentingan masyarakat serta misi sastra dalam meningkatkan taraf kehidupan. Tema yang memberikan manfaat terhadap masyarakat, watak tokoh yang memperjuangkan kepentingan bersama, dan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.
- 4) Menganalisis resepsi, kesan, dan sambutan masyarakat terhadap karya sastra. Karya sastra yang baik ialah yang dapat menjadi pedoman masyarakat.
- 5) Mengkaji pengaruh karya sastra bagi pembaca dan penulis, seperti memperhatikan efek positif apa yang akan mereka terima.
- 6) Mengkaji dari aspek tata nilai, etika, budaya, dan falsafah dalam karya sastra yang dapat dilakukan bersamaan dengan penilaian aspek indoktrinasi, dogma, didaktik, dan proses sosial yang terdapat di dalamnya.

2.1.5 Hakikat Bahan Ajar

2.1.5.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. Segala materi yang disampaikan guru akan mengacu pada bahan ajar. Menurut Magdalena (2020:172), “Bahan ajar sebagai kumpulan materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap berdasarkan prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Bahan ajar bersifat unik dan spesifik. Unik berarti digunakan untuk sasaran dan proses pembelajaran tertentu. Sedangkan spesifik berarti isi dari bahan ajar dirancang untuk mencapai kompetensi dari sasaran tertentu.

Tian dalam Magdalena (2020:173-174) memaparkan peranan penting pemanfaatan bahan ajar sebagai berikut.

1) Bagi Peserta Didik

Kehadiran bahan ajar tentunya berdampak positif bagi peserta didik. Mereka dapat belajar secara fleksibel tanpa adanya pendampingan guru secara langsung, sehingga dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Peserta didik juga mampu belajar sesuai dengan target atau kecepatannya sendiri dan kebebasan dalam menentukan urutan materi yang akan dipelajari.

2) Bagi Guru

Kehadiran bahan ajar tentunya dapat menghemat waktu guru dalam mengajar, peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, serta proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan interaktif.

3) Dalam Pembelajaran Klasikal

Bahan ajar dapat menjadi sumber referensi pendukung yang tidak terpisahkan dari buku utama yang menyajikan penjelasan tentang bagaimana mencari implementasi, relevansi, dan keterkaitan pokok pembahasan satu dengan pembahasan lainnya, serta menjadi penggugah motivasi belajar peserta didik.

4) Dalam Pembelajaran Individual

Dapat menjadi media utama sekaligus media pendukung dalam proses pembelajaran serta menjadi sarana untuk menyusun dan mengontrol proses peserta didik dalam memperoleh informasi.

5) Dalam Pembelajaran Kelompok

Dapat menjadi bahan penunjang dari sumber bahan utama yang telah terintegrasi dengan proses belajar secara kelompok.

Adapun hal yang mesti diperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar menurut Sayuti, dkk (2021: 176), di antaranya:

- 1) Memilih bahan ajar dengan mempertimbangkan aspek:
 - a) usia dan tingkat pengetahuan peserta didik
 - b) jumlah peserta didik di kelas
 - c) waktu yang diperlukan untuk menyajikan skenario proses pembelajaran
 - d) bahan ajar mudah diperoleh
- 2) Bahan ajar yang telah dipilih, diinformasikan kepada peserta ajar dengan mempertimbangkan waktu untuk menemukan bahan atau memahami bahan yang akan diberikan
- 3) Bahan ajar disusun dalam satu skenario proses pembelajaran
- 4) Skenario tersebut selalu mendampingi pengajar dalam proses pembelajaran
- 5) Bahasa skenario proses pembelajaran disusun dalam bentuk tindak langsung (tindak guru, tindak peserta didik, dan petunjuk tindakan)

2.1.5.2 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bentuk bahan ajar di era sekarang sudah sangat bervariasi dan menarik dalam mendukung proses pembelajaran, dimulai dari bahan ajar cetak, non-cetak, hingga berbantuan teknologi. Hayati (2025:36) menyebutkan jenis bahan ajar terbagi menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan non-cetak.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak disajikan dalam bentuk kertas yang masih relevan digunakan di sekolah meskipun teknologi yang terus berkembang, seperti buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), *handout*, dan sebagainya.

2) Bahan Ajar Non-cetak

Bahan ajar non-cetak adalah jenis bahan ajar yang penyajiannya tidak dalam bentuk kertas, melainkan berupa video, audio, atau berbantuan teknologi yang mampu menciptakan bahan ajar yang lebih variatif dan menarik.

Sedangkan Mulyasa dalam Hasanah,dkk (2024:365) membagi bentuk bahan ajar ke dalam beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak seperti *handout*, buku, modul, brosur, dan leaflet.
- 2) Bahan ajar non-cetak seperti audio visual (video, film), audio (radio, kaset), visual (gambar, salindia), dan multimedia (CD interaktif, internet).
- 3) Bahan ajar berupa fasilitas, seperti perpustakaan, kelas, studio, lapangan.
- 4) Bahan ajar berupa kegiatan, seperti kerja kelompok, wawancara, observasi.
- 5) Bahan ajar berupa lingkungan masyarakat seperti museum, pasar, pabrik.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa jenis bahan ajar yang umum digunakan dalam pengajaran di sekolah terbagi menjadi dua yakni cetak dan non-cetak. Namun pada penelitian ini penulis menggunakan bahan ajar cetak berupa modul pembelajaran sebagai bentuk produk luaran penelitian.

2.1.5.3 Hakikat Modul

2.1.5.3.1 Pengertian Modul

Kosasih (2021:18) menjelaskan, “Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didik, dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.” Kosasih (2021:19) menyebutkan tujuan penyusunan modul, sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, atau tenaga guru dalam mencapai tujuan.
- 2) Mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- 3) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra.
- 4) Untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar, mengasah kemampuan berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, sehingga peserta didik dapat belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- 5) Peserta didik mampu mengukur dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Kosasih (2021:20-22) menyebutkan karakteristik modul sebagai berikut.

- 1) *Self instructional*; peserta didik mampu mempelajari materi secara mandiri.
- 2) *Self contained*; seluruh materi dari satu unit atau sub bab kompetensi yang dipelajari tersajikan dalam satu modul secara lengkap
- 3) *Stand alone*; modul dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada sumber pembelajaran lainnya.
- 4) *Adaptive*; modul bersifat dinamis dan fleksibel.
- 5) *User friendly*; modul harus dapat memperhatikan kepentingan pemakainya dan mampu memberikan kemudahan bagi pemakainya.

Kosasih (2021:23-24) menyatakan bahwa modul dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Modul harus menarik minat dan memotivasi peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.
- 2) Modul harus menggunakan sudut pandang yang jelas dan menghindari konsep yang samar-samar.
- 3) Modul harus dapat menghargai perbedaan pribadi peserta didik.

2.1.5.3.2 Komponen Modul

Komponen-komponen yang harus ada dalam modul tentu memiliki peranan penting dalam penyusunan sebuah modul dan sangat menentukan terhadap hasil belajar peserta didik.

Kosasih (2021:31) menyebutkan bahwa modul harus mencakup aspek-aspek berikut.

- 1) Judul modul yang mampu menggambarkan materi yang akan dipelajari.
- 2) Kompetensi atau subkompetensi yang hendak dicapai.
- 3) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik.
- 4) Materi pelatihan yang mesti dikuasai peserta didik, berisi hal-hal:
 - a) Gambaran umum terkait isi materi modul;
 - b) Meyakinkan pembelajar bahwa materi memiliki kebermanfaatan;
 - c) Menjelaskan harapan peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari;
 - d) Mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari;
 - e) Memberikan petunjuk cara mempelajari materi yang akan disajikan;
 - f) Prosedur atau kegiatan pelatihan yang harus diikuti peserta didik;
 - g) Latihan, tugas, atau studi kasus yang harus dikerjakan peserta didik;
 - h) Penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik;
 - i) Kunci jawaban dari soal, latihan, atau pengujian.

Sedangkan Ibrahim dan Purwatiningsih (2019:137-138) menyebutkan komponen-komponen modul di antaranya mencakup:

- 1) Pendahuluan; Berisi deskripsi umum seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dicapai setelah belajar; termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik, cara mempelajari modul untuk mempelajari tujuan dan indikator yang telah ditetapkan dalam modul.
- 2) Tujuan Pembelajaran; Berisi tujuan-tujuan pembelajaran umum dan khusus yang mesti dicapai peserta didik setelah mempelajari modul.
- 3) Pengalaman belajar; Berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus atau indikator yang berisi sejumlah materi, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi pembelajar tentang tujuan pembelajaran atau indikator yang dicapainya.
- 4) Sumber belajar; Berisi sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
- 5) Tes Akhir; Tes ini memiliki instrumen yang sama dengan tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan akhir setiap modul.

2.1.5.3.3 Prosedur Penyusunan Modul

Modul biasanya didesain guru sebagai sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, serta cara mengevaluasi. Selain disusun sistematis, modul juga perlu dibuat secara operasional, terarah, lengkap, dan menarik agar efektif dalam upaya mencapai kompetensi yang direncanakan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Prosedur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan modul menurut Kosasih (2021:32) menyatakan langkah-langkah dalam penyusunan modul sebagai berikut.

- 1) Analisis Kebutuhan Modul
Kegiatan ini berupa menganalisis tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.
- 2) Penyusunan Draf
Kegiatan ini merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.
- 3) Pengembangan Modul
Langkah ini merupakan kegiatan utama pembuatan modul secara utuh dan lengkap berdasarkan draf yang sebelumnya telah disiapkan. Setiap bagian pada modul telah dirancang dan dikembangkan secara jelas serta memperhatikan kriteria-kriteria pengembangan modul yang baik guna menghasilkan modul yang berkualitas.

4) Validasi

Kegiatan ini berupa proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari pihak ahli, dengan harapan mampu memenuhi standar atau kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.

5) Revisi

Kegiatan ini berupa proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji ahli.

Alasan penulis memilih jenis bahan ajar modul pada penelitian ini karena memiliki fungsi dalam memberikan kemudahan sebagai penunjang bahan ajar, bentuknya yang sederhana, serta kebermanfaatannya dapat terasa oleh peserta didik sebagai penuntun dalam memahami materi, menggugah kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, serta mampu memantik keaktifan peserta didik dalam memahami konsep.

2.1.5.4 Kriteria Bahan Ajar

2.1.5.4.1 Kriteria Bahan Ajar Kurikulum Merdeka Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada pendekatan berbasis teks. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar tersebut haruslah sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan seperti Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, hingga Kriteria Kesesuaian Tujuan Pembelajaran. Nengsih, dkk (2024:151), “Bahan ajar termasuk modul sekalipun, wajib sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen karena muruah dari visi misi penyusunan bahan ajar adalah untuk memandu pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran”.

Adapun kriteria yang mesti dipenuhi dalam perancangan bahan ajar Kurikulum Merdeka menurut Kemendikdasmen tahun 2025 pada laman Pusat Informasi Rumah Pendidikan Kemendikdasmen dalam Panduan Merancang Perangkat Ajar sebagai berikut.

- 1) Esensial; setiap mata pelajaran mengandung pemahaman konsep melalui pengalaman belajar (memahami, mengaplikasi, merefleksi) dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang; artinya mampu menggugah minat belajar dan peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Materi tidak terlalu kompleks

artinya tidak sukar dan tidak terlalu mudah untuk anak seusianya, namun mampu menggugah rasa ingin tahu peserta didik dalam upaya mencapai capaian pembelajaran.

- 3) Relevan dan kontekstual; berkenaan dengan pemahaman kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, serta sesuai dengan kondisi waktu, tempat, dan lingkungan peserta didik berada.
- 4) Berkesinambungan; alur proses pembelajaran diintensifkan sesuai fase belajar peserta didik.
- 5) Penyajian yang menggunakan bahasa dan visual yang sederhana, mudah dipahami, dan menarik.
- 6) Kelengkapan yang memuat seluruh komponen yang dibutuhkan.

2.1.5.4.2 Kriteria Bahan Ajar Sastra

Sayuti, dkk (2021:175) mengemukakan bahwa bahan ajar sastra dapat memberikan berbagai pengalaman kepada peserta ajar. Salah satu pengalaman yang diperoleh ialah mengapresiasi sastra secara langsung, sehingga akan mampu menumbuhkan pengalaman penghayatan, penikmatan, dan penghargaan terhadap karya sastra. Menurut Emzir dan Rohman (2017:255), “Berapresiasi sastra mampu menambah pengetahuan, wawasan, mengasah kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, religinya, serta memunculkan rasa penghargaan dan rasa bangsa terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual”. Syahrul (2022:105) mengemukakan urgensi pengajaran sastra sebagai suatu keniscayaan dalam mendorong peserta didik untuk semakin gemar membaca serta menjadi paradigma baru dalam pengajaran sastra agar peserta didik dapat membaca langsung karya sastra secara lengkap. Rusyana (1984:313) berpendapat bahwa tujuan pengajaran sastra adalah supaya peserta didik dapat menghayati nilai-nilai luhur, siap melihat dan mengenal nilai sastra dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik. Septiningsih (2015:72) mengemukakan bahwa melalui proses membaca sastra tentunya mampu memperkaya batin serta memperluas pandangan peserta didik yang menjadikannya sebagai insan yang arif dan terpelajar dalam setiap menjalani kehidupan yang akan terbawa hingga dewasa.

Pengajaran sastra di sekolah perlu diketahui kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar sastra sebelum nantinya disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena

itu, pengajar harus dapat mempertimbangkan secara saksama terkait karya sastra yang hendak dijadikan bahan ajar. Menurut Sufanti dkk (2018:15), “Guru harus mempertimbangkan karya sastra berdasarkan bobot literer atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan”. Wicaksono dkk (2014:3) merumuskan kriteria bahan ajar sastra yang baik dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek kesahihan yang berkaitan dengan kriteria kesastraan mencakup unsur intrinsik, nilai pedagogis, dan nilai estetis, serta aspek kesesuaian yang berkaitan dengan subjek didik mencakup kebahasaan, psikologi, lingkungan, memiliki daya tarik dan kebermaknaan, juga memicu timbulnya rasa keingintahuan.

Sayuti, dkk (2021:190-191) mengemukakan beberapa pertimbangan yang dalam menentukan bahan pengajaran sastra sebagai berikut.

- 1) Tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
- 2) Segi psikologis, berkenaan dengan usia dan kejiwaan anak.
- 3) Segi pedagogis, kemungkinan pengembangan nilai pendidikan secara positif.
- 4) Segi nilai cipta sastra sebagai cipta seni.

Adapun menurut Rahmanto (1993:27-33) terdapat tiga kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar sastra, meliputi.

1) Aspek Bahasa

Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat penyampaian ide, pesan, gagasan, perasaan, dan informasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang disajikan pun melalui bahasa. Agar informasi atau pesan dapat tersampaikan secara optimal, maka penggunaan bahasa dalam bahan ajar sastra haruslah sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya (mudah dipahami). Oleh karena itu, selain memperhitungkan kosakata dan tata bahasa, peneliti juga perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana.

2) Aspek Psikologi

Aspek ini menjadi hal yang mesti diperhatikan karena sesuatu yang berkenaan dengan minat dan keengganan peserta didik terhadap sesuatu akan dipengaruhi oleh perkembangan psikologinya. Oleh karena itu, bahan ajar sastra harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi peserta didik, mengingat kematangan psikologi peserta didik di setiap tingkatannya akan ditemukan perbedaan yang tentunya

memiliki pengaruh pada proses pembelajaran, misalnya dari segi daya ingat, pemahaman dalam mengatasi permasalahan, kemauan dalam mengerjakan tugas, serta kesiapan dalam bekerja sama. Tingkatan perkembangan psikologis anak-anak dasar dan menengah sebagai berikut.

a) Tahap Pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap Romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia nyata ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Demikian, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Pada penelitian ini sasarannya adalah peserta didik kelas XI, yang mana termasuk ke dalam fase generalisasi (umur 16 sampai 17 tahun).

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Peserta didik akan lebih tertarik pada karya sastra yang latar belakang ceritanya relevan atau *relate* dengan latar belakang kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar sastra yang tepat ialah jika isi cerita memiliki latar belakang kebudayaan yang dikenal peserta didik atau bahkan dekat dengan lingkungannya. Dengan kepercayaan diri peserta didik untuk memahami karya sastra dengan latar

belakang yang ia kenal maka akan timbul keniscayaan untuk ia mampu memahami sastra dengan latar belakang budaya asing. Karya sastra yang hendak dijadikan bahan ajar juga sebaiknya mengandung permasalahan atau persoalan nilai-nilai kehidupan agar memantik kemampuan memecahkan masalah dari peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan, relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, di antaranya oleh Muhamad Iqbal Mubarak, Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Teks *Cerpen Pilihan Kompas 2021* dengan Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik SMA Kelas XI” yang ditulis pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut layak dijadikan bahan ajar berdasarkan pertimbangan nilai-nilai kehidupan yang terkandung, kesesuaian dengan kriteria Kurikulum 2013 revisi dan bahan ajar sastra. Terbukti dari hasil uji validasi ahli dan uji coba bahan ajar kepada peserta didik yang memperoleh rata-rata nilai memuaskan, yakni 93. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai kehidupan cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan luaran berupa modul. Namun yang menjadi pembeda ialah dari segi kurikulum yang berlaku. Pada penelitian Muhamad Iqbal Mubarak, kurikulum yang berlaku di sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013 revisi, sedangkan pada penelitian ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Kemudian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfan Muhamad Alfiyasin, Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk Cerpen Pilihan Kompas 2022* sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra” yang ditulis pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut layak menjadi bahan ajar kelas XI

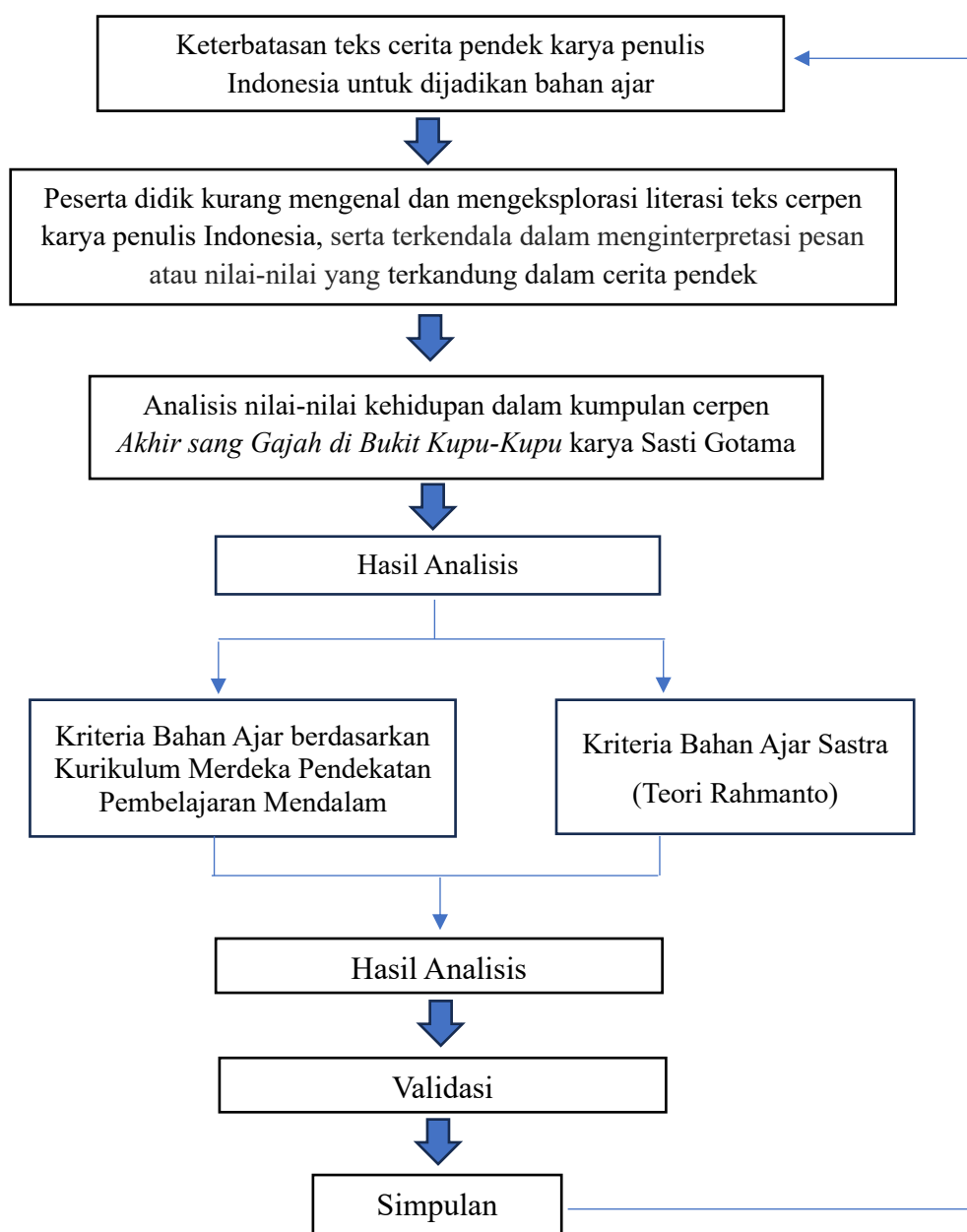
karena nilai-nilai kehidupan sesuai dengan capaian pembelajaran fase F elemen membaca dan memirsa, serta diperkuat dengan hasil validasi kesesuaian kriteria Kurikulum Merdeka dan bahan ajar sastra. Terbukti bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen dengan perolehan nilai di atas KKM. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai kehidupan cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kesesuaian dengan kriteria bahan ajar Kurikulum Merdeka. Namun yang menjadi pembeda ialah dari segi karakteristik pembelajaran dalam kurikulum dan luaran produk berupa modul. Pada penelitian ini, kurikulum telah mengalami pengembangan dengan karakteristik pembelajaran menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Penelitian relevan lainnya, yakni oleh Evi Fatmalasari, Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Teks Cerpen *Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan dengan Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik SMA Kelas XI” yang ditulis pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerpen layak menjadi bahan ajar kelas XI. Hal tersebut diperkuat dengan kesesuaian nilai-nilai yang terkandung, kriteria Kurikulum Merdeka dan bahan ajar sastra. Terbukti dari perolehan nilai rata-rata peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai cerita pendek yang baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai kehidupan cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan berdasarkan kesesuaian kriteria Kurikulum Merdeka dengan luaran modul. Namun yang menjadi pembeda ialah dari segi karakteristik pembelajaran dalam kurikulum. Pada penelitian ini, kurikulum telah mengalami pengembangan dengan karakteristik pembelajaran menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Dapat disimpulkan bahwa kebaruan pada penelitian ini ialah dari segi analisis cerpen berdasarkan kriteria Kurikulum Merdeka yang mengalami pengembangan karakteristik pembelajaran yakni menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Hal tersebut menjadi penentu dalam kesesuaian teks cerpen dengan tujuan pendidikan karakter berdasarkan capaian Delapan Dimensi Profil Lulusan.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Heryadi (2014:27) bahwa kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang menjadi pijakan peneliti untuk dapat melangkah pasti dalam melaksanakan penelitian. Kerangka berpikir dapat berupa alur logika, konsep, dan teori yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan relevansi antarvariabel dalam penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk bagan atau peta konsep.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

- Fase 1 : Peneliti mengidentifikasi akar permasalahan yang ada di lapangan. Akar permasalahan pada penelitian ini adalah keterbatasan teks cerita pendek karya penulis Indonesia untuk dijadikan bahan ajar.
- Fase 2 : Peneliti mengidentifikasi masalah lain yang muncul akibat dari adanya akar permasalahan. Masalah pada penelitian ini adalah peserta didik yang kurang mengenal dan mengeksplorasi literasi teks cerpen karya penulis Indonesia, serta beberapa dari mereka yang mengalami kesulitan dalam menemukan setiap pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerpen.
- Fase 3 : Peneliti melakukan penelitian berupa analisis nilai-nilai kehidupan dalam cerpen *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama.
- Fase 4 : Hasil analisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama.
- Fase 5 : Peneliti menganalisis kesesuaian nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen berdasarkan kriteria bahan ajar Kurikulum Merdeka pendekatan Pembelajaran Mendalam dan bahan ajar sastra.
- Fase 6 : Hasil analisis kesesuaian nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen berdasarkan kriteria bahan ajar Kurikulum Merdeka pendekatan Pembelajaran Mendalam dan kriteria bahan ajar sastra.
- Fase 7 : Peneliti melakukan uji validasi kepada *expert judgement* (guru dan praktisi sastra) terkait hasil analisis nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen yang telah disesuaikan dengan kriteria bahan ajar Kurikulum Merdeka pendekatan Pembelajaran Mendalam dan bahan ajar sastra.
- Fase 8 : Penarikan simpulan yang harapannya mampu menjadi jawaban atau solusi terhadap akar permasalahan yang ada. Menegaskan dapat atau tidaknya teks cerpen untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.